ABSTRAK

Nilasari, 2023. Analisis Daya Saing Usahatani Bawang Merah Antara Musim Hujan dan Musim Kemarau di Kabupaten Bima, dibimbing oleh Syafiuddin dan Mohammad Natsir.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mengetahui keuntungan privat dan keuntungan sosial serta transfer effect dengan menggunakan PAM Analysis pada pola usahatani bawang merah di Kabupaten Bima; (2) mengetahui dayasaing pola usahatani bawang merah di Kabupaten Bima. Metode analisis data yang digunakan adalah model *Policy Analysis Matrix* (PAM). Matriks PAM merupakan matriks analisis kebijakan yang berfungsi untuk mengukur efisiensi penggunaan input, keunggulan komparatif dan kompetitif serta tingkat *intervensi* atau campur tangan pemerintah dalam suatu kegiatan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Usahatani Bawang merah pada musim hujan di Kabupaten Bima memiliki nilai yang positif pada tingkat keuntungan privat sebesar Rp. 185.302.600, tingkat keuntungan social sebesar Rp. 139.550.488, serta *net transfer effects* dimana untuk mengukur dampak total dari seluruh divergensi dari profit sebesar Rp 45.752.112. Hal ini berarti bahwa usahatani bawang merah pada musim hujan di Kabupaten Bima memiliki efisiensi yang baik pada tingkat harga. Sedangkan usahatani bawang merah pada musim kemarau di Kabupaten Bima memiliki tingkat keuntungan privat bernilai positif sebesar Rp. 87.372.650, tingkat keuntungan sosial bernilai positif sebesar Rp. 121.007.833, serta *net transfer effects* dimana untuk mengukur dampak total dari seluruh divergensi dari profit bernilai negatif sebesar Rp. -33.635.183, Hal ini menunjukan bahwa tidak ada tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output.

Bawang merah di Kecamtan Lambu Kabupaten Bima usahatani bawang merah musim hujan memiliki daya saing yang kuat karena memiliki keunggulan komparatif dengan nilai DRCR 0,03 dan keunggulan kompetitifnya dengan nilai PCR 0,02. Sedangkan usahatani bawang merah di Kabupaten Bima pada musim kemarau juga memiliki daya saing yang kuat karena memiliki keunggulan komparatif dengan nilai DRCR 0,02 dan keunggulan kompetitifnya dengan nilai PCR 0,05. Hal ini menunjukan bahwa usahatani bawang merah pada musim hujan dan musim kemarau di Kabupaten Bima baik untuk dikembangkan untuk menjadi komoditas unggulan.

Kata Kunci: Daya saing, Musim Hujan, Musim Kemarau, Bawang Merah.

ABSTRACT

Nilasari. 2025. Competitiveness Analysis of *Shallots* Planting Patterns in Bima Regency. Supervised by Syafiuddin I and Mohammad Natsir.

Horticultural commodities are commodities that have the potential to have increasing economic value and have the potential to continue to be developed. In developing farming with high-value horticultural commodities, one of them is to increase farmer production, namely by developing shallot farming. This study aimed to (1) determine private and social benefits and transfer effects using PAM Analysis on shallot farming patterns in Bima Regency; (2) determine the competitiveness of shallot farming patterns in Bima Regency. The data analysis method used was the Policy Analysis Matrix (PAM) model. The PAM matrix is a policy analysis matrix that functions to measure the efficiency of input use, comparative and competitive advantages and the level of government intervention or interference in an economic activity.

The results of this study indicated that Shallot Farming in the rainy season in Bima Regency got a positive value at the private profit level by Rp. 185,302,600, the social profit level by Rp. 139,550,488, and net transfer effects where to measure the total impact of all divergences from profit by Rp. 45,752,112. It means that shallot farming in the rainy season in Bima Regency has good efficiency at the price level. While shallot farming in the dry season in Bima Regency got a positive private profit level of by 87,372,650, a positive social profit level by Rp. 121,007,833, and net transfer effects where to measure the total impact of all divergences from negative profits by Rp. -33,635,183, This shows that there is no additional producer surplus caused by government policies applied to input and output. Shallots in Lambu District, Bima Regency, shallot farming in the rainy season has strong competitiveness because it has a comparative advantage with a DRCR value of 0.03 and a competitive advantage with a PCR value of 0.03. While shallot farming in Bima Regency in the dry season also has strong competitiveness because it has a comparative advantage with a DRC value of 0.02 and a competitive advantage with a PCR value of 0.05. This shows that red onion farming in the rainy season and dry season in Bima Regency is good for development to become a main commodity.

Keywords: *Competitiveness, Rainy Season, Dry Season, Farming, Shallots.*

Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date : 14 May 25 Doc :
Authorized by :